

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi adalah bagian penting dari pembangunan sebuah negara, bahkan bisa dikatakan sebagai salah satu indikator penting untuk menjelaskan bahwa sesuatu negara itu mampu secara finansial atau sejahtera. Sementara penyebab kemiskinan adalah rendahnya pertumbuhan dan tidak meratanya pertumbuhan tersebut. Seiring dengan berjalannya perekonomian, Ilmu keuangan sangat penting di pelajari, sebab kita hidup selalu berkaitan dengan keuangan baik itu dalam cakupan sempit maupun luas. Penerapan ilmu keuangan tentunya bukan hanya untuk diterapkan dalam lingkungan keluarga saja, akan tetapi lingkungan usaha atau lingkungan perusahaan juga membutuhkan sebuah ilmu keuangan untuk mengatur setiap transaksi keuangan yang berjalan setiap waktu. Pemahaman dan pengetahuan tentang keuangan sangat di butuhkan agar kita dapat membuat keputusan keuangan yang tepat, dengan pemahaman dan pengetahuan yang tepat maka kemungkinan terjadinya suatu permasalahan yang bersumber dari keuangan dapat di perkecil atau di minimalkan dengan ilmu yang kita kuasai atau kita pelajari. Menurut Kasmir (2010:6) fungsi dari pembuatan keputusan manajemen keuangan di bagi kedalam 3 hal yaitu: Keputusan sehubungan dengan investasi, Pendanaan dan Manajemen aktiva.

Masalah manajemen keuangan, pengetahuan tentang literasi keuangan sangat penting di pahami setiap orang supaya dapat secara maksimal dalam menggunakan berbagai produk – produk finansial yang ada dan membuat keputusan keuangan yang tepat untuk menabung atau berinvestasi untuk mencapai tujuan serta meminimalkan resiko yang akan timbul di masa yang akan datang. Menurut pendapat para ahli (Kaly, Hudson dan Vush 2008) dalam penelitian Widyawati (2012) mengartikan bahwa literasi keuangan sebagai kemampuan untuk memahami kondisi keuangan serta konsep – konsep keuangan dan untuk merubah pengetahuan secara tepat ke dalam perilaku. Menurut lembaga menyatakan bahwa secara defenisi literasi diartikan sebagai kemampuan memahami, jadi literasi keuangan adalah kemampuan mengelola dana yang dimiliki agar berkembang dan hidup bisa lebih sejahtera dimasa yang akan datang, OJK menyatakan bahwa misi penting dari program literasi keuangan adalah untuk melakukan edukasi dibidang keuangan kepada masyarakat Indonesia agar dapat mengelola keuangan secara cerdas, supaya rendahnya pengetahuan tentang industri keuangan dapat diatasi dan masyarakat tidak mudah tertipu pada produk-produk investasi yang menawarkan keuntungan tinggi dalam jangka pendek tanpa mempertimbangkan resikonya. Untuk memastikan pemahaman masyarakat tentang produk dan layanan yang ditawarkan oleh lembaga jasa keuangan, program strategi

nasional literasi keuangan mencanangkan tiga pilar utama. Pertama, mengedepankan program edukasi dan kampanye nasional literasi keuangan. Kedua, berbentuk penguatan infrastruktur literasi keuangan. Ketiga berbicara tentang pengembangan produk dan layanan jasa keuangan yang terjangkau. Penerapan ketiga pilar tersebut diharapkan dapat mewujudkan masyarakat Indonesia yang memiliki tingkat literasi keuangan yang tinggi sehingga masyarakat dapat memilih dan memanfaatkan produk jasa keuangan guna meningkatkan kesejahteraan.

Menurut data Bank Dunia (*Word Bank*), Indonesia adalah negara ketiga yang mempunyai tingkat literasi keuangan paling lemah setelah India dan Cina, dengan pendapat ini dapat disimpulkan bahwa tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia tergolong rendah. Kondisi tersebut jelas kurang menguntungkan bagi upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat Indonesia. Sebab tingkat suatu kesejahteraan suatu masyarakat sejalan dengan tingkat pemahaman keuangan dan kedekatan masyarakat terhadap akses keuangan. Karena itu, kebutuhan pengembangan keuangan mikro dan program keuangan inklusif (*finansial inclusion*) yang lebih efektif dan efisien. Menurut pendapat ahli (Wibowo 2014) salah satu penyebab kurangnya kesejahteraan masyarakat di Indonesia yaitu dikarenakan tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia yang masih rendah.

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh OJK pada tahun 2016 dapat juga disimpulkan bahwa tingkat literasi keuangan Indonesia masih di bawah 50% diukur dari berbagai indeks literasi inklusi keuangan pada tiap provinsi. Dapat diketahui juga bahwa tingkat literasi terendah terletak pada provinsi Papua Barat dengan 19,27% dan tingkat literasi tertinggi berada pada wilayah Jakarta yaitu dengan tingkat literasi 40,00%. Telihat juga pada tingkat Inklusi atau dalam kata lain adalah jumlah pengguna jasa keuangan dengan tingkat inklusi keuangan tertinggi berada dalam pada provinsi Jakarta dengan prosentase 78,18%, sedangkan tingkat inklusi keuangan terendah berada pada provinsi Papua Barat dengan prosentasi 58,55%. Dalam hal ini pemerintah perlu berupaya untuk memupuk dan meningkatkan literasi keuangan masyarakat mulai dari usia dini hingga dewasa, salah satu cara yang bisa dilakukan yaitu dengan melalui pendidikan keuangan (*financial Education*).

Penelitian Aribawa (2016) yang berjudul pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja dan keberlangsungan UMKM di Jawa Tengah, hasil dari penelitian ini adalah bila pengusaha di sektor UMKM (dalam penelitian ini UMKM industri kreatif) memiliki kemampuan literasi keuangan yang memadai, maka keputusan bisnis dan keuangan yang diciptakan akan menuju ke arah pengembangan yang membaik dari waktu ke waktu, meningkatkan kemampuan usaha untuk bertahan di tengah krisis dan pada akhirnya akan membuat bisnis tersebut memiliki keberlanjutan jangka panjang. Pemahaman akan literasi keuangan sangat diperlukan bagi setiap individu agar lebih bijak di dalam mengelola keuangannya. Terutama bagi pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Dengan membuka usaha baru maka di harapkan angka

pengangguran yang semakin menurun, tingkat pengangguran yang semakin tinggi akan memicu naiknya tingkat kriminalitas. Kebijakan yang dibuat pemerintah di bidang ekonomi adalah dengan UMKM. UMKM merupakan cara pemerintah dalam mengatasi pengangguran dan kemiskinan dengan mendorong masyarakat menciptakan lapangan usaha.

Tabel 1. 1 Data UMKM dan Usaha besar (UB) Tahun 2019

No	Indikator	Satuan	Tahun 2019	
			Jumlah	Pangsa (%)
1	Unit Usaha (A + B)	(Unit)	64.199.606	
	A. UMKM	(Unit)	64.194.057	99,99
	Usaha Mikro (UM)	(Unit)	63.350.222	98,68
	Usaha Kecil (UK)	(Unit)	783.132	1,22
	Usaha Menengah (UM)	(Unit)	60.702	0,09
	B. Usaha Besar	(Unit)	5.550	0,01
2	Tenaga Kerja (A + B)	(Orang)	129.598.138	
	A. UMKM	(Orang)	116.978.631	90,00
	Usaha Mikro (UM)	(Orang)	107.376.540	89,04
	Usaha Kecil (UK)	(Orang)	5.831.256	4,84
	Usaha Menengah (UM)	(Orang)	3.770.835	3,13
	B. Usaha Besar	(Orang)	3.619.507	3,00

Sumber : Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat pertumbuhan UMKM dan Usaha Besar di Indonesia di tahun 2019 sebanyak 64.199.606 dan jumlah penyerapan tenaga kerja 129.958.138. hal ini artinya jika semakin banyak UMKM maka tingkat pengangguran juga akan semakin berkurang. Pemahaman literasi keuangan sangat diperlukan bagi pelaku usaha termasuk UMKM agar UMKM mampu menentukan pilihan dan memanfaatkan produk dan layanan jasa keuangan yang sesuai dengan yang mereka tentukan, memiliki kemampuan dalam melakukan perencanaan keuangan atau literasi keuangan dengan baik dan akan terhindar dari investasi keuangan yang tidak jelas dan tentunya akan merugikan.

Saat ini, partisipasi perempuan dalam sektor bisnis semakin meningkat. Pada tahun 2012 keterlibatan perempuan dalam bidang wirausaha meningkat sebanyak 58% (kumparan.com). Data bank Indonesia menyebutkan bahwa total Usaha, Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) di tahun 2018 mencapai 57,83 juta dengan lebih dari 60% dikelola oleh perempuan artinya pelaku UMKM perempuan di Indonesia mencapai 37 juta. hal ini menunjukkan rasio kepemilikan usaha perempuan di Indonesia lebih tinggi dari laki. Sementara hasil dari survei nasional literasi dan inklusi keuangan

2016 oleh OJK menyebutkan bahwa tingkat literasi keuangan perempuan sebesar 25,5 % lebih rendah di banding pria yaitu 33,2%, dapat disimpulkan bahwa jumlah pelaku UMKM perempuan semakin tinggi tetapi tingkat literasi keuangan perempuan masih tergolong rendah.

Unit pasar Umbulsari merupakan pasar tradisional yan memiliki luas tanah keseluruhan 5.814,27 M2 berada di wilayah Desa Umbulsari Kecamatan Umbulsari. Batas wilayah pasar Umbulsari sebelah utara jalan raya DPUP, sebelah barat jalan PUD, sebelah selatan Kantor koramil dan sebelah timur tanah pemajekan. Status tanah pada pasar Umbulsari belum pernah diadakan pengukuran oleh AGRARIA pertahanan kabupaten Jember dan status bangunan milik Pemerintah Kabupaten Jember. Tingkat Keramaian pada Pasar Umbulsari pada hari _ hari biasa keadaan pasar normal, sedangkan pada waktu hari pasaran/hari sabtu keadaan pasar ramai. Jarak lingkup pasar Umbulsari : sebelah utara desa Paleran, sebelah timur desa Tegalwangi, sebelah selatan desa Purwosari dan sebelah barat desa Gunungsari. Selama ini pasar Umbulsari belum pernah ada Paguyuban pedagang.

Tabel 1. 2 Data jenis Usaha Mikro pada Pasar Umbulsari Per Oktober 2019

NO	Jenis Usaha	Jumlah Total	Jumlah Usaha Mikro Perempuan
1	Konveksi	37	18
2	Pecah Belah	2	-
3	Sepatu Sandal	3	-
4	Perancangan	6	3
5	Cabai	1	-
6	Sayuran	2	2
7	Jagal	1	-
8	Tempe	1	-
Jumlah		53	23

Sumber : Dinas Pasar Unit Pasar Umbulsari Tahun 2019

Pada tabel diatas di ketahui jumlah total usaha mikro pada pasar Umbulsari berjumlah 53 unit usaha, sedangkan jenis usaha pada pasar Umbulsari terdapat 8 jenis usaha. Sementara jumlah pemilik usaha mikro perempuan adalah 23 orang dan sisanya merupakan usaha mikro laki – laki.

Tabel 1. 3 Data Keadaan Pelaku Usaha Mikro Perempuan Pasar Unit Umbulsari

Kondisi	Prosentase	Keterangan
Pedagang laba	84%	-
Pedagang rugi	16%	-
Pedagang meningkat penjualannya	50%	-
Pedagang pailit	10%	-
Pedagang memiliki hutang	26%	-
Pedagang taat membayar kewajiban	90%	Kewajiban berupa retribusi dan iuran keamanan.

Sumber : Mantri Pasar Umbulari (2019)

Berdasarkan tabel 1.3 dapat diketahui bahwa keadaan pelaku usaha mikro di pasar unit Umbulsari 10% pedagang yang mengalami pailit/bangkrut, 16% pedagang merugi, 26% pedagang memiliki hutang, 50% pedagang meningkat penjualannya, 84% pedagang yang memperoleh laba dan 90% pedagang taat pada kewajibannya seperti membayar retribusi dan keamanan. Berdasarkan uraian permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti serta merujuk beberapa hasil empiris terdahulu dengan mengingat masih terdapat permasalahan maupun kendala yang dialami oleh pelaku UMKM perempuan di pasar unit Umbulsari dalam hal SDM di bidang literasi keuangan. Permasalahan yang di hadapi para pelaku usaha mikro di pasar Umbulsari diantaranya permodalan, perilaku keuangan (*financial behavior*), rendahnya dalam menyikapi keuangan (*financial attitude*), keterampilan yang tergolong minim dalam mengelola keuangan (*financial skill*), kurangnya pengetahuan dalam manajemen keuangan serta sempitnya ruang lingkup pasar yang menjadi faktor kurang berkembangnya usaha mikro. Penulis ingin mengetahui tingkat literasi keuangan pelaku usaha mikro dari berbagai aspek yang telah disebutkan diatas.

1.2 Rumusan Masalah

Pengusaha dengan literasi keuangan yang baik berguna dalam pengambilan berbagai keputusan yang tepat untuk perusahaan mereka (Muraga dan John, 2005). Data Bank Indonesia menyebutkan bahwa lebih dari 60% UMKM di Indonesia dikelola oleh perempuan, akan tetapi hasil survey Bank Dunia (world bank), Indonesia adalah negara ketiga yang mempunyai tingkat literasi keuangan paling lemah setelah India dan Cina, dengan pendapat ini dapat disimpulkan bahwa tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia tergolong rendah. UMKM sebagai penggerak sektor informal terbesar di Indonesia dengan jumlah serapan kerja terbanyak mempunyai peran penting dalam sistem ekonomi.

Mengingat tingginya permasalahan yang di hadapi oleh pelaku usaha mikro perempuan di kecamatan Umbulsari, Kabupaten Jember terutama dalam pengelolaan keuangan dan minimnya pengetahuan dalam mendapatkan akses permodalan sebagai salah satu cara untuk memajukan usaha yang dikelola maka akan dilakukan analisis mengenai tingkat literasi keuangan pelaku usaha mikro perempuan di pasar Umbulsari, Kabupaten Jember. Dengan mengacu pada permasalahan yang dikemukakan diatas, maka muncul pertanyaan dalam penelitian ini yaitu : Bagaimana tingkat literasi keuangan pada pelaku ekonomi usaha mikro perempuan di pasar Umbulsari Kabupaten Jember berdasarkan *financial knowledge*, *financial behavior*, *financial skill*, *financial attitude*, dan kinerja keuangan?

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini, mengenai tingkat literasi keuangan pada pelaku ekonomi usaha mikro perempuan di Kecamatan Pasar Umbulsari, Kabupaten Jember, yaitu untuk mengetahui tingkat literasi keuangan pelaku ekonomi usaha mikro perempuan di Pasar Umbulsari, Kabupaten Jember berdasarkan *financial knowledge*, *financial behavior*, *financial skill*, *financial attitude*, dan kinerja keuangan.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat atas penelitian adalah sebagai berikut :

1). Bagi Praktisi

Hasil penelitian ini yang di harapkan adalah bahwa seluruh tahapan penelitian ini serta hasil penelitian yang diperoleh dapat memperluas wawasan dan sekaligus memperoleh pengetahuan tingkat literasi usaha mikro perempuan di unit pasar Umbulsari Kabupaten Jember

2). Bagi Akademisi

Penelitian ini di harapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk memperoleh tambahan pengetahuan tentang tingkat literasi keuangan dan hasil penelitian yang akan datang, khususnya bagi civitas akademika Universitas Muhammadiyah Jember dan khususnya bagi civitas akademika fakultas ekonomi

